



Identitas dan Perbedaan Sosial Melalui Pilihan Bahasa dalam Film Hujan Bulan Juni

Arfa Aulia Parinduri^{1*}, Nayla Lestari², Gressela Sesinta³, Ida Basaria⁴

¹⁻⁴Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: arfauliapdr16@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the forms and social functions of code-switching and code-mixing in the film Hujan Bulan Juni and to explain how language choice represents identity and social differences among the characters. The film was chosen because it portrays interactions between characters from different cultural backgrounds Javanese and Manadonese which allows for complex patterns of language contact. The study employed a descriptive qualitative method using observation and note-taking techniques on dialogues containing Indonesian, Javanese, and Manadonese linguistic elements. The data were analyzed using the sociolinguistic frameworks of Gumperz (1982) and Wardhaugh (2015) to uncover the social functions and identity meanings reflected in the speakers' language choices. The findings reveal that code-switching from Indonesian to Manadonese serves to reinforce ethnic solidarity, emotional closeness, and cultural pride, while switching from Indonesian to Javanese reflects politeness, intimacy, and social hierarchy. Meanwhile, code-mixing between Indonesian and Manadonese marks distinctive speech styles and expresses regional identity, whereas code-mixing between Indonesian and Javanese functions to soften utterances and portray the speakers' courteous demeanor. Overall, language choice in Hujan Bulan Juni is not merely a communicative tool but also a representation of identity and social differentiation within Indonesia's multilingual society.*

Keywords: Code Mixing; Code Switching; Hujan Bulan Juni; Identity; Social Differences.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi sosial alih kode dan campur kode dalam film Hujan Bulan Juni serta menjelaskan bagaimana pilihan bahasa merepresentasikan identitas dan perbedaan sosial antartokoh. Film ini dipilih karena menampilkan interaksi antara tokoh-tokoh yang berasal dari latar budaya berbeda, yaitu Jawa dan Manado, sehingga memungkinkan munculnya fenomena kontak bahasa yang kompleks. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat terhadap dialog film yang mengandung unsur bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Manado. Data dianalisis berdasarkan teori sosiolinguistik Gumperz (1982) dan Wardhaugh (2015) untuk mengungkap fungsi sosial serta makna identitas di balik pilihan bahasa para tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Manado berfungsi untuk memperkuat solidaritas etnis, kedekatan emosional, dan kebanggaan budaya, sedangkan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa digunakan untuk menunjukkan kesantunan, keakraban, dan hierarki sosial. Sementara itu, campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Manado berfungsi untuk menandai gaya tutur khas dan mempertegas identitas kedaerahan, sedangkan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan untuk memperhalus ujaran serta menunjukkan karakter penutur yang santun. Secara keseluruhan, pilihan bahasa dalam film Hujan Bulan Juni tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas dan perbedaan sosial dalam masyarakat multibahasa Indonesia.

Kata kunci: Alih Kode; Campur Kode; Hujan Bulan Juni; Identitas; Perbedaan Sosial.

1. PENDAHULUAN

Kesadaran akan identitas dan perbedaan sosial merupakan isu global yang terus disoroti, dan film menjadi salah satu medium yang merefleksikannya secara kompleks. Sebagai cerminan sosial yang kaya, film menggunakan bahasa sebagai peranan sentral dalam merepresentasikan latar belakang, status, dan hubungan antar tokoh. Dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat multibahasa, komunikasi sehari-hari sering melibatkan praktik alih kode (code-switching) dan campur kode (code-mixing). Menurut Nababan (1993), penggunaan beberapa bahasa dalam masyarakat menunjukkan kemampuan penutur menyesuaikan diri

dengan norma sosial yang berlaku. Sejalan dengan pandangan Chaer dan Agustina (2010), fenomena alih kode

Fenomena kontak bahasa ini, yang melibatkan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu interaksi, berperan lebih dari sekadar fungsi linguistik murni. Hudson (1996) menjelaskan bahwa pilihan bahasa dapat menjadi simbol solidaritas atau jarak sosial, tergantung pada konteks interaksi. Pandangan serupa dikemukakan oleh Spolsky (1998) yang menegaskan bahwa variasi bahasa berperan penting dalam menegosiasikan identitas sosial.

Menurut Gumperz (1982), alih kode merupakan strategi wacana yang digunakan penutur untuk menyampaikan makna sosiologis dan pragmatis. Secara sosiologis, praktik ini menjadi penanda penting dalam mengungkapkan identitas, membangun keterikatan kelompok, dan mempengaruhi dinamika hubungan sosial. Dalam konteks yang sama, Wardhaugh (2015) menegaskan bahwa pilihan untuk mencampur atau beralih kode adalah cerminan langsung dari solidaritas, afiliasi, atau jarak yang ingin dibangun penutur. Holmes (2013) menambahkan bahwa fenomena ini tidak hanya linguistik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kekuasaan, kesantunan, dan keakraban antartokoh. Fishman (1972) juga menyebut bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana utama dalam mempertahankan identitas sosial dan budaya suatu kelompok.



Gambar 1. (Film Hujan Bulan Juni).

Oleh karena itu, film Hujan Bulan Juni yang kaya akan latar belakang budaya dan akademis, menyediakan korpus data yang ideal untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan untuk menegaskan identitas dan menyingkap adanya perbedaan sosial. Interaksi sentral dalam film terjadi antara tokoh utama yang memiliki latar belakang kontras, seperti tokoh Jawa (Sarwono) dan tokoh Manado (Pingkan, Benny). Latar belakang budaya, suku, dan bahkan agama yang berbeda ini menjadi pusat narasi dan terlihat jelas dalam pilihan bahasa mereka.

Pilihan bahasa dalam dialog film adalah representasi dari realitas sosial tokohnya. Penggunaan bahasa Jawa, bahasa Indonesia informal, atau penyisipan logat Manado oleh Pingkan dan keluarganya, mencerminkan identitas etnis, tingkat formalitas, atau upaya tokoh untuk menegaskan jarak maupun kedekatan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap korelasi antara praktik alih kode dan campur kode dalam dialog film *Hujan Bulan Juni* dengan konstruksi identitas serta penanda perbedaan sosial (suku, budaya, keakraban) antar tokoh.

2. KAJIAN TEORITIS

Pilihan Bahasa dan Identitas Sosial

Pemilihan bahasa (*language choice*) dipahami sebagai keputusan linguistik yang mencerminkan identitas sosial penutur dalam situasi komunikasi tertentu. Fishman (1972) menjelaskan bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa, dan dalam situasi sosial seperti apa. Setiap variasi bahasa yang muncul dalam percakapan mengandung makna sosial yang berkaitan dengan latar budaya, etnis, pendidikan, dan relasi kekuasaan. Holmes (2013) menambahkan bahwa pilihan bahasa menjadi simbol identitas kelompok sosial, bukan sekadar aspek linguistik, tetapi indikator keanggotaan komunitas tertentu.

Dalam konteks masyarakat multikultural, pemilihan bahasa menjadi alat negosiasi identitas dan upaya mempertahankan solidaritas kelompok. Wardhaugh & Fuller (2015) menyatakan bahwa bahasa berperan sebagai pembentuk identitas dan penanda batas sosial (*social boundary marker*). Oleh karena itu, penggunaan bahasa Jawa, bahasa Manado, dan bahasa Indonesia dalam film *Hujan Bulan Juni* tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga menunjukkan konstruksi identitas etnis dan relasi antarbudaya.

Variasi Bahasa dalam Perspektif Sociolinguistik

Variasi bahasa muncul karena perbedaan faktor sosial seperti kelas sosial, usia, etnis, pendidikan, dan situasi komunikasi (Chaer & Agustina, 2010). Variasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa bersifat heterogen dan berubah mengikuti konteks sosial. Dalam kajian film dan media audiovisual, variasi bahasa menjadi strategi representasi sosial untuk menampilkan realitas budaya masyarakat.

Dalam film *Hujan Bulan Juni*, variasi penggunaan bahasa daerah (Jawa dan Manado) dan bahasa nasional (Indonesia) memperlihatkan dinamika sosial dalam interaksi antartokoh, sekaligus memberi gambaran autentik tentang keberagaman linguistik Indonesia.

Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode adalah peristiwa perubahan kode bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dalam situasi tutur yang sama. Menurut Suwito (1983), alih kode terjadi karena perubahan situasi, perubahan topik, perbedaan peserta tutur, dan tujuan komunikasi tertentu. Sedangkan campur kode adalah penyisipan unsur bahasa lain pada struktur bahasa utama dalam suatu tuturan.

Hymes (1977) menjelaskan bahwa alih kode digunakan untuk menunjukkan solidaritas, sopan santun, penekanan makna, atau identitas kelompok. Sementara itu, Suandi (2014) menyebut bahwa campur kode sering dilakukan untuk menunjukkan tingkat pendidikan, modernitas, atau situasi informal.

Dalam film *Hujan Bulan Juni*, alih kode dan campur kode terjadi sebagai bentuk penegasan identitas antara tokoh Jawa dan Minahasa, serta sebagai strategi pragmatik untuk menyampaikan kedekatan emosional, konflik, atau batas budaya dalam interaksi.

Fungsi Sociolinguistik dalam Interaksi Bahasa

Pilihan bahasa memiliki fungsi sosial tertentu dalam komunikasi. Holmes (2013) mengidentifikasi beberapa fungsi sociolinguistik, seperti fungsi referensial, ekspresif, direktif, metalinguistik, dan fatis (pembuka hubungan sosial). Di sisi lain, Wardhaugh & Fuller (2015) menegaskan fungsi bahasa sebagai pemelihara kohesi sosial dan penanda status atau jarak sosial (*social distance*).

Dalam representasi film, fungsi pilihan bahasa terlihat pada, penanda identitas etnis penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Manado, pembentuk solidaritas dan keakraban penggunaan bahasa daerah saat situasi emosional, penanda jarak sosial dan formalitas, penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang akademik, Negosiasi antarbudaya perpindahan kode saat konflik atau perbedaan perspektif budaya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Menurut Sudaryanto (1993:133), teknik simak merupakan cara memperoleh data dengan menyimak secara cermat penggunaan bahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Rahardi (2015) menyatakan bahwa teknik observasi seperti ini efektif digunakan dalam penelitian sociolinguistik karena memungkinkan peneliti memahami fungsi sosial bahasa secara alami.

Dalam teknik ini, peneliti berperan sebagai penyimak yang memperhatikan pemakaian bahasa penutur tanpa terlibat langsung dalam tuturan. Selanjutnya, hasil penyimakan tersebut dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu kegiatan mencatat data kebahasaan yang relevan untuk dianalisis. Melalui teknik catat, data yang telah disimak diseleksi dan diklasifikasikan sesuai fokus penelitian, dalam hal ini tuturan yang mengandung

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan dan menganalisis data kontak bahasa alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam dialog film *Hujan Bulan Juni*. Berdasarkan pencatatan, total ditemukan 30 data tuturan yang menunjukkan fenomena kontak bahasa, melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Manado. Hasil penelitian ini dideskripsikan dengan membagi temuan berdasarkan dua kategori utama: (A) Alih Kode dan (B) Campur Kode. Wijana dan Rohmadi (2010) menyebutkan bahwa alih kode dan campur kode tidak hanya merupakan fenomena linguistik, tetapi juga sarana membangun citra sosial penutur. Pembahasan dilakukan dengan menginterpretasikan fungsi sosial dan makna identitas dari setiap pilihan bahasa dalam konteks hubungan antar tokoh, sekaligus merujuk pada temuan-temuan penelitian sebelumnya yang relevan.

Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Manado: Penanda Keintiman dan Solidaritas Etnis

Fenomena alih kode yang melibatkan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Manado ditemukan pada beberapa percakapan antara tokoh-tokoh Manado, seperti Pingkan, Sandra, Tante Henny dan Benny. Pergantian ini tidak hanya menunjukkan perbedaan bahasa, tetapi juga fungsi sosial: mempertegas kedekatan, keakraban, dan kebanggaan etnis.

Sandra: “*Saya Sandra.*”

Sarwono: “*Saya Sarwono.*”

Sandra: “*Akhirnya, torang baku dapa juga di sini ya, Pak Sarwono.*”

Kalimat “*torang baku dapa*” menandakan alih kode dari bahasa Indonesia formal ke bahasa Manado. Setelah pembuka yang formal “*Saya Sandra*”. Sandra beralih ke gaya tutur khas daerah untuk menciptakan keakraban dan solidaritas etnis. Menurut Gumperz (1982), perubahan seperti ini berfungsi sebagai *metaphorical switching* yaitu peralihan bahasa yang dimotivasi oleh perubahan suasana atau kedekatan sosial.

Tante Henny: “*Pingkan, ini Tante Henny.*”

Pingkan: “*Iya, Tante.*”

Tante Henny: “*Nanti malam, ngana jadi ka rumah to?*”

Pingkan: “*Jadi, Tante.*”

Tante Henny: “*Oke, ngana deng sapa?*”

Pingkan: “*Sama Sarwono, Tante.*”

Peralihan dari bahasa Indonesia ke Manado tersebut memperlihatkan kedekatan emosional antara dua penutur yang memiliki latar etnis sama yaitu Manado. Bentuk sapaan “ngana” (kamu) dan partikel “to” menandai gaya tutur nonformal yang penuh keakraban. Dalam konteks sosial, alih kode ini digunakan untuk mempertegas keanggotaan kelompok dan rasa kebersamaan etnis (Wardhaugh, 2015).

Fenomena alih kode yang terjadi selalu melibatkan peralihan dari bahasa Indonesia sebagai tuturan bahasa perkenalan ke bahasa Manado. Peralihan ini berfungsi untuk mengubah jarak sosial antartokoh dan menegaskan identitas regional.

Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa: Penanda Kesantunan dan Identitas Budaya

Selain Manado, film ini juga memperlihatkan peralihan ke bahasa Jawa, terutama oleh tokoh **Sarwono** dan keluarganya. Pergantian ini muncul dalam konteks percakapan akrab atau bernuansa emosional.

Pingkan: “*Sarwono.*”

Sarwono: “*Jadi berangkat?*”

Pingkan: “*Berangkat ke mana?*”

Sarwono: “*Ke Solo, toh?*”

Pingkan: “*Ih, ke Jepang.*”

Partikel “*toh*” adalah ciri khas dialek Jawa yang digunakan untuk menegaskan maksud atau menghaluskan kalimat. Penggunaan unsur ini berfungsi sebagai *metaphorical switching* (Gumperz, 1982), yaitu perubahan bahasa yang mencerminkan keakraban dan kehangatan dalam interaksi.

Sarwono: “*Ayo, pulang.*”

Pingkan: “*Sebentar, Aku masih ada urusan, jadi kamu duluan aja.*”

Sarwono: “*Urusan opo?*”

Pingkan: “*Masih dalam rangka ke Jepang.*”

Sarwono: “*Yowes.* *Aku pulang sendiri, ya.*”

Pingkan: “*Oke.*”

Kata “*opo*” (apa) dan “*yowes*” (ya sudah) menunjukkan peralihan penuh ke bahasa Jawa. Alih kode ini digunakan ketika hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur berada dalam situasi santai dan akrab. Dalam konteks ini, Sarwono menggunakan bahasa daerahnya untuk memperkuat kedekatan dan menurunkan tingkat formalitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Chaer (2010) bahwa alih kode sering muncul karena perubahan situasi sosial dan hubungan interpersonal. Yule (2010) menjelaskan bahwa dalam konteks pragmatik, pemilihan bentuk bahasa yang berbeda berfungsi untuk menyesuaikan tingkat keformalan dan emosi dalam tuturan.

Sarwono: “Kamu juga kok”.

Pingkan: “Juga apa?”

Sarwono: “*Ada Katsuo. Dulu kamu pemuja dia, toh? Waktu dia pascasarjana di sini.*”

Partikel “*toh*” berfungsi sebagai unsur pragmatis khas Jawa yang digunakan untuk memperhalus pernyataan atau memberikan efek retorik yang tidak mengancam lawan bicara. Peralihan ini menggambarkan karakter Sarwono yang santun dan berhati-hati dalam menyampaikan emosi.

Pingkan: “*Ayo foto. Sini, foto.*”

Sarwono: “*ndak usahlah*”

Kata “*ndak*” (tidak) merupakan bentuk negasi khas Jawa. Penggunaan unsur ini menunjukkan kecenderungan alami penutur untuk menyisipkan bahasa daerah dalam tuturan Indonesia. Pergantian ini menunjukkan identitas sosial Jawa yang melekat pada Sarwono.

Sarwono: “*Koran untuk Pingkan, Pak.*”

Bapak: “*Sontoloyo.* *Untuk Pingkan?*”

Sarwono: “*Iya.*”

Bapak: “*Pingkan wes mulih?*”

Sarwono: “*Masih di Jepang, Pak.*”

Bapak: “*Pingkan disana tidak begini-begitu kan, Sar?*”

Sarwono: “*Maksudnya opo, Pak?*”

Bapak: “Maksudku ora blintra-blintre, ngono lho.”

Sarwono: “Nggeh. Boten, Pak.”

Percakapan antara Sarwono dan ayahnya menunjukkan penggunaan bahasa Jawa secara penuh. Kata “*opo*”, “*wes*”, “*ngono*”, dan “*nggeh-boten*” memperlihatkan sistem tutur yang khas dalam situasi keluarga Jawa, di mana kesantunan dan hierarki sosial sangat dijaga. Sarwono menggunakan bentuk halus (*krama alus*) untuk menunjukkan rasa hormat kepada ayahnya. Fenomena ini menggambarkan fungsi alih kode sebagai strategi identitas sosial dan penanda hubungan kekuasaan dalam keluarga.

Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Manado: Gaya Tutur dan Ekspresi Kultural

Campur kode ditemukan ketika unsur bahasa Manado disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia, tanpa mengganti struktur keseluruhannya.

Benny: “Ngana tau, dia itu orangnya keras kepala.”

Pingkan: “Ben...”

Kata “*ngana*” (kamu) menunjukkan penyisipan unsur Manado dalam kalimat Indonesia.

Fungsi sosialnya adalah mempertahankan identitas lokal sekaligus menunjukkan keakraban emosional.

Benny: “Kita pe urusan belum selesai.”

Frasa “*kita pe*” berarti “*punya kita*” dalam bahasa Indonesia. Penyisipan unsur Manado di tengah struktur bahasa Indonesia menunjukkan fungsi identitas dan keakraban penutur. Melalui penggunaan bentuk khas daerahnya, Benny menegaskan latar etnis Manado dan menunjukkan gaya tutur yang santai serta ekspresif. Fenomena ini mencerminkan bahwa campur kode digunakan untuk memperlihatkan identitas sosial dan solidaritas budaya penutur dalam komunikasi sehari-hari.

Campur kode Indonesia-Manado digunakan sebagai gaya tutur khas yang memperlihatkan identitas daerah dan kedekatan emosional. Pilihan bahasa ini menjadi alat representasi sosial yang membedakan tokoh-tokoh Manado dari tokoh Jawa.

Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa: Penanda Kesopanan dan Emosi Ringan

Sarwono: “*Seberapa besar orang lain memisahkan kami...kami akan tetap menikah, bahasaku enggak ketinggian, toh?*”

Partikel “*toh*” (ya kan) menandai campur kode ke dalam. Penggunaannya berfungsi memperhalus pernyataan dan menunjukkan gaya tutur santai. Dalam konteks sosial, partikel ini mencerminkan kebiasaan berbahasa masyarakat Jawa yang sopan dan tidak langsung.

Pingkan: “*Ya, kamu kan tinggal ngelarang aku aja untuk pergi ke Jepang*”.

Sarwono: “*Kamu kan mau lihat sakura, toh?*”

Kata “*toh*” kembali menunjukkan komunikasi yang lembut dan menghindari konfrontasi. Hal tersebut merupakan ciri khas identitas sosial Jawa yang menjunjung harmoni dalam percakapan.

Dalam film *Hujan Bulan Juni*, hal ini memperkaya karakterisasi tokoh Sarwono sebagai representasi penutur Jawa yang sopan, rasional, dan berkarakter lembut.

Makna Sosial dan Identitas Budaya

Fenomena alih kode dan campur kode bahasa Jawa dalam film ini menegaskan peran bahasa sebagai media pembentuk identitas sosial. Menurut Kridalaksana (2008), bahasa merupakan sistem simbol yang juga berfungsi sebagai penanda status dan keanggotaan sosial. Penggunaan bahasa Jawa oleh Sarwono menandai keanggotaan etnis, status sosial, dan kepribadian yang sesuai dengan nilai budaya Jawa seperti kesantunan, penghormatan, dan keakraban. Dalam konteks percakapan keluarga, bahasa Jawa digunakan sebagai simbol penghormatan hierarkis, sedangkan dalam interaksi dengan Pingkan, bahasa tersebut menjadi alat untuk membangun kedekatan emosional.

Secara keseluruhan, pilihan bahasa dalam film *Hujan Bulan Juni* memperlihatkan bahwa fenomena kontak bahasa bukan sekadar bentuk variasi linguistik, tetapi juga sarana representasi identitas sosial, budaya, dan hubungan antarindividu dalam masyarakat multibahasa Indonesia.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap fenomena alih kode dan campur kode dalam film *Hujan Bulan Juni*, dapat disimpulkan bahwa pilihan bahasa para tokoh berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas dan penanda perbedaan

sosial. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Manado berfungsi untuk memperkuat solidaritas etnis, keakraban emosional, serta menegaskan kebanggaan budaya daerah. Sementara itu, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa memperlihatkan nilai-nilai kesantunan, kontrol diri, dan hierarki sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Manado maupun bahasa Jawa digunakan untuk menandai gaya tutur khas, memperhalus ujaran, serta menegaskan latar budaya penutur.

Secara keseluruhan, fenomena kontak bahasa dalam film ini mencerminkan realitas masyarakat multibahasa Indonesia, di mana bahasa menjadi simbol sosial yang dinamis. Melalui pilihan bahasa, para tokoh menegosiasikan kedekatan, jarak sosial, serta perbedaan budaya. Dapat disimpulkan penggunaan alih kode dan campur kode dalam *Hujan Bulan Juni* tidak hanya memperkaya aspek linguistik, tetapi juga menjadi sarana representasi identitas dan keberagaman sosial budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language*. Newbury House.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511611834>
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315833057>
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics* (2nd ed.). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139166843>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2012). *Metodologi penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, K. (2015). *Sosiolinguistik: Kode dan alih kode dalam komunikasi*. Erlangga.
- Spolsky, B. (1998). *Sociolinguistics*. Oxford University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Wardhaugh, R. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Pustaka Pelajar.

Yule, G. (2010). *The study of language* (4th ed.). Cambridge University Press.